

## **Implementation Of Character Education Based Ontolerance In Shaping Pluralism Attitudes**

### **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi Dalam Pembentukan Sikap Pluralisme**

**Sofiatil Aliyah<sup>1</sup>, Ahmad Zubaidi<sup>2</sup>, Moch. Imam Machfudi<sup>3</sup>, Suparwoto Sapto Wahono<sup>4</sup>, Miftah Arifin<sup>5</sup>**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [sofiatilaliyah79@gmail.com](mailto:sofiatilaliyah79@gmail.com)<sup>1</sup>, [edi@unuja.ac.id](mailto:edi@unuja.ac.id)<sup>2</sup>, [imam.machfudi@gmail.com](mailto:imam.machfudi@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[wahsapto@uinkhas.ac.id](mailto:wahsapto@uinkhas.ac.id)<sup>4</sup>, [Miftaharifin@uinkhas.ac.id](mailto:Miftaharifin@uinkhas.ac.id)<sup>5</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : 15 October 2025, Revised : 25 November 2025, Accepted : 26 Desember 2025

---

#### **ABSTRACT**

*This study examines the implementation of tolerance-based character education in shaping pluralistic attitudes among students at Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Using a qualitative case study approach, the research explores the mechanisms of habituation, exemplary leadership, and value integration within the curriculum and religious activities. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving pesantren leaders, teachers, student organizations, and senior students. The findings reveal that daily interactions in the pesantren—structured around the Panca Kesadaran Santri (Five Awarenesses of Students): religious awareness, intellectual awareness, social awareness, national awareness, and organizational awareness—serve as the foundation for internalizing tolerance values. Tolerance is cultivated through positive social contact in shared spaces, conflict resolution guided by educators, and dialogical learning forums such as halaqah, bahtsul masail, and comparative fiqh studies. These processes contribute significantly to the development of pluralistic attitudes in cognitive, affective, and conative dimensions. The study concludes that pesantren plays a strategic role as a socialization space for moderation, producing students who are inclusive, adaptive, and capable of living harmoniously within a diverse society.*

**Keywords:** Character Education, Tolerance, Pluralism, Pesantren, Social Interaction.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi dalam pembentukan sikap pluralisme pada santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penelitian ini menggali mekanisme pembiasaan, keteladanan, serta integrasi nilai dalam kurikulum dan kegiatan keagamaan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pengasuh pesantren, guru, pengurus organisasi santri, serta santri tingkat menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial harian di pesantren—yang dibangun melalui Panca Kesadaran Santri, yaitu kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berorganisasi—menjadi fondasi utama internalisasi nilai toleransi. Nilai toleransi tumbuh melalui kontak sosial positif, penyelesaian konflik secara dialogis, serta forum pembelajaran seperti halaqah, bahtsul masail, dan fikih lintas mazhab. Proses tersebut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap pluralistik santri pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren berperan strategis sebagai ruang sosialisasi moderasi beragama yang mampu mencetak santri inklusif, adaptif, dan siap hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Toleransi, Pluralisme, Pesantren, Interaksi Sosial.

### **1. Pendahuluan**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Zubaidi, Sadidah, & Umam, 2024). Di tengah kehidupan masyarakat yang semakin plural dan kompleks, pesantren dituntut tidak

hanya menghasilkan santri yang unggul dalam aspek keilmuan, spiritual, dan moral, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok yang berbeda(Qodriyah, Zubaidi, Sulusiyah, & Zehroh, 2021). Tantangan sosial-keagamaan yang muncul akibat polarisasi, ujaran kebencian, intoleransi, dan radikalisme telah menegaskan kembali urgensi pendidikan karakter berbasis toleransi dalam ekosistem pendidikan Islam (Zubaidi & Jali, 2025).

Secara konseptual, toleransi dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan, memberikan ruang terhadap keberagaman pandangan, serta menahan diri dari tindakan yang dapat memicu konflik atau diskriminasi (Syakhrani, Hasanah, & Rozak, 2025). Sikap toleran menjadi salah satu pilar utama dalam membangun pluralisme, yakni kemampuan individu atau kelompok untuk hidup berdampingan dalam keragaman budaya, agama, tradisi, dan identitas (Zubaidi, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai toleransi memiliki dasar teologis yang kuat, sebagaimana termuat dalam prinsip tasamuh, ta’aruf, ta’awun, dan rahmatan lil ‘alamin(Ardyanti, Roziqin, & Mauludin, 2025). Oleh karena itu, pesantren memiliki fondasi yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis toleransi sebagai bagian integral dari sistem pendidikannya (Sitanggang, Lubis, Muljono, & Pramono, 2025).

Implementasi nilai-nilai toleransi di pesantren berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan kultur pesantren yang inklusif(Hidayani, Basari, Nurhidayah, Fatwanti, & Arinindyah, 2025). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif ketika diinternalisasikan melalui hidden curriculum yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghargai, musyawarah, adab dalam pergaulan, serta penghormatan terhadap perbedaan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis toleransi memerlukan pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk sikap pluralistik santri. Urgensi pendidikan karakter berbasis toleransi semakin menguat seiring meningkatnya tantangan remaja di era digital. Arus informasi yang cepat, penyebarluasan konten provokatif atau ekstrem, serta homogenitas lingkungan sosial tertentu dapat mempengaruhi cara pandang santri terhadap keberagaman. Karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dulu.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki karakteristik yang unik dan representatif. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pesantren besar di Jawa Timur yang dikenal memiliki kultur pendidikan inklusif, penerapan konsep Islam wasathiyah, serta keberagaman latar belakang santri baik dari sisi geografis, budaya, maupun afiliasi sosial. Selain itu, pesantren ini telah lama mengembangkan berbagai program pembinaan karakter, seperti pendidikan moderasi beragama, kegiatan ekstrakurikuler lintas minat, pembiasaan adab keseharian, forum musyawarah santri, serta interaksi sosial yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Karakteristik tersebut menjadikan Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan sosiologis. Pertama, Nurul Jadid merupakan pesantren yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural sehingga memungkinkan santri berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial. Kedua, pesantren ini telah menerapkan kurikulum integratif antara pendidikan formal, diniyah, dan kultural yang memberi ruang besar bagi pembentukan karakter. Ketiga, kultur organisasi di pesantren ini menekankan pentingnya nilai persatuan, dialog, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari santri. Keempat, pesantren ini aktif dalam berbagai program nasional terkait moderasi beragama dan pendidikan karakter, sehingga penelitian ini sekaligus dapat menguatkan praktik baik (best practices) yang sudah berjalan.

Berdasarkan konteks tersebut, tulisan ini berupaya menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi dapat membentuk sikap pluralisme pada santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Fokus kajian diarahkan pada strategi, praktik

pembelajaran, pembiasaan nilai, serta dinamika interaksi sosial yang mendukung internalisasi nilai toleransi di lingkungan pesantren. Dengan menganalisis praktik implementasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter di pesantren dan memperkuat peran pesantren sebagai pusat kaderisasi generasi muda yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi dalam pembentukan sikap pluralisme santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, proses, dan dinamika pembiasaan nilai toleransi yang berlangsung secara naturalistik dalam kehidupan pesantren. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, meliputi pengasuh pesantren, pembina asrama, guru, pengurus organisasi santri, serta santri tingkat menengah yang terlibat dalam kegiatan pembinaan karakter. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas harian pesantren, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, modul pembinaan, serta arsip pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan, kurikulum, dan literatur pendukung terkait pendidikan toleransi dan pluralisme.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta ketekunan pengamatan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan konteks dan pengalaman informan. Penelitian ini dibatasi pada implementasi nilai toleransi sebagai bagian dari pendidikan karakter santri dan difokuskan pada konteks sosial-budaya Pondok Pesantren Nurul Jadid, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh pesantren, namun memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pendidikan toleransi di lingkungan pesantren besar yang memiliki kultur moderasi beragama yang kuat.

## 3. Literature Review

### a. Teori Pendidikan Karakter

Teori pendidikan karakter berakar pada gagasan bahwa proses pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, moral, dan akhlak peserta didik(Sumarni & Rochbani, 2025). Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya harus berjalan secara terpadu agar menghasilkan karakter yang utuh(Junaidin, Supriyatman, Sativa, Safitri, & Alfahira, 2025).

Dalam konteks pendidikan pesantren, pendidikan karakter dipahami sebagai pembentukan kepribadian santri melalui integrasi antara nilai-nilai Islam, keteladanan kiai dan ustadz, serta budaya lingkungan pesantren. Pendidikan karakter di pesantren lebih bersifat komunal, hidup 24 jam, dan berbasis pembiasaan, sehingga memberi ruang yang sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai toleransi, empati, disiplin, dan tanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi pada akhirnya diletakkan dalam kerangka pembentukan karakter yang komprehensif, yaitu membentuk santri yang mampu memahami perbedaan, meresponsnya secara etis, serta berperilaku kooperatif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

### b. Teori Toleransi dalam Pendidikan

Toleransi merupakan konsep yang berakar pada pengakuan bahwa keberagaman adalah keniscayaan (diversity as inevitability) (Istianah, Darmawan, Sundawa, Fitriasari, & Shamim, 2025). John Locke memaknai toleransi sebagai prinsip penerimaan terhadap pandangan

berbeda tanpa memaksakan kebenaran tunggal(Ying, 2025). Dalam pengembangan pendidikan modern, UNESCO (2015) menjadikan toleransi sebagai salah satu pilar pendidikan global melalui empat unsur utama: **kesadaran, pengertian, penerimaan, dan apresiasi** terhadap keberagaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, toleransi tercermin dari nilai *tasamuh*, yaitu sikap lapang dada terhadap perbedaan, baik dalam aspek fikih, budaya, maupun keyakinan. Implementasi toleransi di pesantren biasanya dilakukan melalui pembiasaan interaksi sosial yang sehat, penguatan nilai moderasi beragama, dialog antar-santri dari berbagai latar belakang, serta penegakan aturan yang menolak kekerasan atau diskriminasi.

Teori ini menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar sikap pasif, tetapi merupakan **kompetensi sosial, keterampilan interaksi, dan kerangka moral**, yang semuanya dapat dikembangkan melalui pendidikan intensif di lingkungan pesantren.

c. Teori Toleransi dalam Pendidikan

Pluralisme merupakan sebuah pandangan yang menempatkan keberagaman sebagai realitas sosial yang bukan hanya harus diakui, tetapi juga perlu dikelola melalui **keterlibatan aktif**. Menurut Diana Eck dari Harvard Pluralism Project, pluralisme bukan sekadar pengakuan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda, melainkan suatu proses kesediaan untuk terlibat dalam dialog, memahami perbedaan, dan membangun relasi yang berlandaskan penghargaan dan kerja sama. Dengan demikian, pluralisme jauh melampaui toleransi pasif; ia menuntut keterlibatan aktif, pengertian mendalam, dan kontribusi terhadap kebaikan bersama.

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan pesantren, pembentukan sikap pluralistik berkembang melalui proses internalisasi nilai, interaksi sosial, dan pembiasaan hidup bersama dalam lingkungan yang heterogen. Santri yang berasal dari daerah, budaya, dan latar belakang keluarga yang berbeda akan berhadapan dengan keragaman sejak hari pertama mereka berada di pesantren. Situasi ini menjadi ruang pendidikan sosial yang signifikan, karena keberagaman yang dihadapi secara langsung menuntut mereka untuk mengembangkan pemahaman antarbudaya, empati, dan kemampuan bekerja sama.

Perspektif psikologi sosial menjelaskan bahwa sikap pluralistik terbentuk melalui kombinasi aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif mencakup pengetahuan tentang keberagaman dan pemahaman mengenai nilai-nilai keberagaman itu sendiri. Aspek afektif terkait dengan penerimaan emosional terhadap perbedaan dan sikap simpatik dalam interaksi sosial. Sementara itu, aspek konatif berkaitan dengan kesiapan individu untuk berperilaku secara inklusif, seperti bersedia bekerja sama, menghindari stereotip, dan menunjukkan penghargaan terhadap kelompok lain.

Dalam konteks pesantren seperti Pondok Pesantren Nurul Jadid, pluralisme dapat tumbuh kuat karena beberapa faktor yang telah mengakar dalam tradisi pesantren. Lingkungan pesantren secara alami mempertemukan santri dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga interaksi antarbudaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum pesantren yang moderat, sikap inklusif para kiai dan ustaz, serta budaya pesantren yang menekankan ukhuwah dan adab dalam pergaulan turut memperkuat pembentukan sikap pluralistik. Praktik keseharian seperti kerja bakti bersama, kegiatan keagamaan kolektif, diskusi antar-santri, dan dinamika sosial di asrama mendorong santri untuk saling memahami, berlatih mengelola konflik secara damai, dan membangun rasa saling menghargai.

Dengan demikian, teori pluralisme dalam penelitian ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana pendidikan karakter berbasis toleransi mampu berkembang lebih jauh menjadi sikap pluralistik. Implementasi nilai-nilai toleransi di pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang mampu menerima perbedaan, tetapi juga menciptakan individu yang aktif terlibat dalam membangun harmoni sosial, menghargai keragaman, serta berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan kooperatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi di Pondok Pesantren Nurul Jadid berjalan melalui tiga mekanisme utama: pembiasaan (habituation), keteladanan (modeling), dan penguatan nilai melalui kurikulum dan kegiatan pesantren. Ketiga mekanisme tersebut berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap pluralisme santri, terutama dalam konteks interaksi sosial sehari-hari, penyelesaian konflik, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya maupun pemahaman keagamaan.

**Tabel. Hasil Penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi**

Aspek Temuan	Indikator	Deskripsi Hasil Penelitian
a. Pembiasaan Nilai Toleransi dalam Kehidupan Harian Santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Frekuensi interaksi lintas daerah</li> <li>• Kemampuan bekerja sama dalam kegiatan harian</li> <li>• Ketertiban dan kedisiplinan kolektif</li> <li>• Penurunan konflik kecil antar-santri</li> </ul>	Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, piket kebersihan, kerja bakti, dan musyawarah kamar menciptakan interaksi intensif antar-santri. Mereka belajar memahami perbedaan kebiasaan, menghargai gaya komunikasi, serta mengurangi prasangka antarkelompok. Pembiasaan ini membangun lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai toleransi.
b. Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intensitas pemberian nasihat dan pengarahan</li> <li>• Konsistensi perilaku teladan</li> <li>• Kemampuan pimpinan menyelesaikan konflik secara bijaksana</li> <li>• Respon santri terhadap keteladanan</li> </ul>	Figur kiai dan pengurus pesantren menjadi model utama dalam pembentukan karakter. Nasihat tentang <i>tasamuh</i> dan sikap rukun diperkuat melalui teladan berupa kesantunan, cara menyampaikan pendapat, dan cara merespons konflik. Santri menilai bahwa keteladanan ini berdampak langsung pada kemudahan menerapkan toleransi dalam kehidupan harian.
c. Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum dan Kegiatan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan materi fikih lintas mazhab</li> <li>• Pelaksanaan <i>halaqah, bahtsul masail, majlis ta'lim</i></li> <li>• Diskusi terbuka dan dialog antar-santri</li> <li>• Pemahaman kesantrian terhadap perbedaan fikih</li> </ul>	Kurikulum seperti kitab kuning, kajian fikih lintas mazhab, dan materi moderasi beragama menanamkan keterbukaan terhadap perbedaan. Kegiatan seperti <i>halaqah, bahtsul masail</i> , dan majlis ta'lim melatih santri berdiskusi secara dewasa dan menerima perbedaan pendapat. Santri memahami bahwa perbedaan hukum bukan alasan saling menegasikan.

d. Terbentuknya Sikap Pluralisme Santri	<b>Aspek Kognitif:</b> Pemahaman konsep toleransi & keberagaman <b>Aspek Afektif:</b> Penerimaan emosional terhadap perbedaan <b>Aspek Konatif:</b> Perilaku inklusif dan kolaboratif	Angket dan observasi menunjukkan peningkatan sikap pluralistik santri secara kognitif (menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan), afektif (tidak terganggu dengan perbedaan kebiasaan), dan konatif (membantu teman, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta bekerja sama lintas daerah). Pendidikan toleransi terbukti memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pluralisme santri.
---	--	---

Hasil penelitian yang tersaji dalam tabel menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi di Pondok Pesantren Nurul Jadid berlangsung melalui mekanisme yang terstruktur dan terintegrasi dalam kehidupan keseharian santri. Pembiasaan nilai toleransi tercermin dari intensitas interaksi lintas daerah, kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kolektif, serta berkurangnya konflik kecil antarsantri. Pola interaksi tersebut memungkinkan santri untuk memahami dan mengelola perbedaan secara adaptif. Keteladanan kiai, ustadz, dan pengurus pesantren juga memberikan kontribusi signifikan, terlihat dari konsistensi mereka dalam memberikan nasihat, menunjukkan sikap rendah hati, dan menyelesaikan konflik dengan pendekatan persuasif. Keteladanan ini menjadi indikator penting dalam memperkuat nilai toleransi karena santri cenderung meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh figur panutan mereka.

Integrasi nilai toleransi ke dalam kurikulum dan berbagai kegiatan keagamaan turut memperkaya proses internalisasi nilai (Mahara & Buhori, 2025). Melalui kajian kitab kuning, fikih lintas mazhab, serta kegiatan halaqah dan bahtsul masail, santri tidak hanya diajak memahami perbedaan pendapat secara teoritis, tetapi juga dipandu untuk mendiskusikannya secara dewasa dan menghargai perspektif orang lain. Hasil akhir dari proses ini tampak pada terbentuknya sikap pluralisme santri yang dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Secara kognitif, santri mampu memahami prinsip-prinsip toleransi; secara afektif mereka menunjukkan penerimaan emosional terhadap perbedaan; dan secara konatif mereka menampilkan perilaku inklusif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, tabel tersebut menggambarkan hubungan yang jelas antara implementasi pendidikan toleransi dan terbentuknya sikap pluralisme santri secara komprehensif.

### Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi dengan Pembentukan Sikap Pluralisme

Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori Lickona mengenai pendidikan karakter yang berfokus pada tiga aspek utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek ini tampak jelas dalam berbagai aktivitas pendidikan karakter yang berjalan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pada aspek moral knowing, santri memperoleh pengetahuan konseptual tentang toleransi melalui kajian kitab, diskusi keagamaan, dan materi moderasi beragama yang memperkenalkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Pada aspek moral feeling, santri mengalami proses pembentukan rasa empati dan sensitivitas moral melalui pembiasaan hidup bersama, interaksi lintas daerah, dan pengalaman menghadapi perbedaan secara langsung dalam dinamika kehidupan asrama. Sementara pada aspek moral action, nilai toleransi diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kerja sama lintas kelompok, penyelesaian konflik secara damai, serta perilaku inklusif dalam kegiatan harian. Kondisi sosial pesantren yang multietnis dan multikultural menjadi ruang yang sangat mendukung proses internalisasi ketiga aspek tersebut, sehingga membentuk karakter pluralistik secara bertahap, alami, dan konsisten.

Sikap pluralisme yang terbentuk di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi telah berkembang menjadi kompetensi sosial yang mendorong santri mampu hidup berdampingan dalam keberagaman secara harmonis(Siddik, Qorib, & Lubis, 2025). Pluralisme yang berkembang mencakup kemampuan santri untuk berdialog dengan perspektif berbeda, menerima keberagaman budaya daerah asal teman-temannya, serta menghindari stereotip dan prasangka. Temuan ini memperkuat konsep Diana Eck bahwa pluralisme bukan sekadar pengakuan pasif terhadap adanya perbedaan, tetapi merupakan bentuk keterlibatan aktif dan apresiatif dalam membangun hubungan sosial yang saling menghormati. Lingkungan pesantren yang sarat dengan interaksi lintas suku, bahasa, dan kebiasaan menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial tempat santri belajar merayakan perbedaan sebagai bagian dari identitas kolektif. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis toleransi di Nurul Jadid tidak hanya berfungsi sebagai program formal, tetapi sudah menjadi budaya sosial yang membentuk santri menjadi individu yang inklusif, terbuka, dan siap berkontribusi dalam masyarakat plural.

### **Pesantren sebagai Ruang Sosialisasi Nilai Moderasi dan Toleransi**

Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh aspek kehidupan santri. Moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui materi kajian, tetapi diwujudkan dalam perilaku keseharian, pola pengasuhan, dan interaksi sosial antarwarga pesantren. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) ditanamkan melalui berbagai aktivitas pendidikan formal dan nonformal. Dengan karakter pesantren yang hidup 24 jam, internalisasi nilai moderasi berlangsung secara lebih intens, berulang, dan menyeluruh dibandingkan lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Keteladanan kiai dan para ustadz menjadi pilar utama dalam proses sosialisasi nilai moderasi dan toleransi. Santri tidak hanya mendengar ajaran tentang pentingnya menghargai perbedaan, tetapi melihat langsung bagaimana para pengasuh bersikap ketika menghadapi perbedaan pandangan, baik dalam fikih maupun dalam kehidupan sosial. Cara kiai menyampaikan nasihat dengan bahasa yang santun, bagaimana mereka memberikan ruang bagi santri untuk bertanya dan berdiskusi, serta sikap mereka yang tidak mudah menghakimi pandangan berbeda menjadi sumber pembelajaran moral yang sangat kuat. Keteladanan ini membuat nilai moderasi lebih mudah diterima karena disampaikan melalui contoh nyata, bukan sekadar teori.

Kurikulum keagamaan Pesantren Nurul Jadid juga dirancang untuk memperkuat sikap moderat. Pengajaran kitab kuning, fikih lintas mazhab, ilmu kalam, tasawuf, dan kajian komparatif lainnya membantu santri menyadari bahwa dalam Islam terdapat ragam pendapat yang sah, masing-masing dengan argumentasi ilmiah. Pendekatan ini membentuk pola berpikir inklusif dan kritis, sehingga santri tidak terjebak pada fanatisme sempit atau klaim kebenaran tunggal. Bahkan, pembelajaran fikih muqaranah memberikan pengalaman langsung bagi santri untuk membandingkan pendapat ulama, memahami konteks historis, serta melihat hikmah di balik perbedaan tersebut.

Selain kurikulum formal, tradisi intelektual pesantren seperti halaqah ilmiah, bahtsul masail, dan majlis ta'lim menjadi ruang dialog yang sangat efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Dalam forum bahtsul masail, misalnya, santri dilatih untuk berdiskusi secara argumentatif, menyampaikan pendapat tanpa merendahkan lawan bicara, dan menghargai keputusan kolektif yang dihasilkan. Suasana diskusi yang egaliter dan terbuka mendorong santri untuk mengembangkan sikap saling menghormati meskipun memiliki perspektif yang berbeda. Forum semacam ini memperkuat pemahaman santri bahwa perbedaan merupakan keniscayaan dalam beragama dan harus disikapi dengan bijaksana.

Lingkungan pesantren sebagai komunitas multikultural juga memainkan peran strategis dalam sosialisasi nilai moderasi dan toleransi. Santri yang berasal dari berbagai daerah—dengan budaya, bahasa, dan latar belakang keluarga yang berbeda—dipertemukan dalam satu ruang

hidup bersama. Interaksi sehari-hari dalam asrama, dapur umum, musala, hingga kegiatan kebersamaan lainnya memaksa santri beradaptasi, memahami perbedaan, dan belajar menyelesaikan konflik secara damai. Lingkungan sosial yang plural ini menjadi laboratorium nyata tempat nilai moderasi diuji dan dipraktikkan, sehingga tertanam kuat dalam diri santri. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter moderat yang siap hidup di tengah masyarakat yang multikultural.

### **Interaksi Sosial sebagai Media Internaliasi Nilai Toleransi**

Interaksi sosial antar-santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid berlangsung secara intensif dan alami karena kehidupan mereka berada dalam satu lingkungan yang terstruktur selama 24 jam. Interaksi ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan formal seperti pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di kamar, dapur umum, masjid, dan area kerja bakti. Situasi sosial seperti ini menciptakan ruang luas bagi santri untuk membangun relasi interpersonal yang kuat. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan teori kontak sosial yang dikemukakan Allport, yang menyatakan bahwa interaksi positif antarindividu dari kelompok atau latar belakang berbeda dapat menurunkan prasangka dan meningkatkan pemahaman. Di pesantren, intensitas interaksi membuat santri saling mengenal karakter, kebiasaan, dan pola komunikasi teman-temannya, sehingga memudahkan mereka mengembangkan sikap saling menghargai.

Kesadaran beragama—pilar pertama dalam Panca Kesadaran Santri Pesantren Nurul Jadid—menjadi pondasi moral yang membimbing santri dalam berinteraksi. Dengan pemahaman keagamaan yang ditanamkan sejak awal, santri belajar bahwa Islam mengajarkan nilai tasamuh (toleransi), ukhuwwah (persaudaraan), dan larangan untuk saling merendahkan. Kesadaran beragama ini membuat santri memahami bahwa perbedaan karakter, budaya daerah, maupun tingkat pengetahuan antara satu sama lain harus disikapi secara bijak, bukan dengan konflik atau sikap eksklusif. Melalui bimbingan ustaz, konflik kecil yang terjadi antarsantri biasanya diselesaikan dengan cara dialogis yang menekankan akhlak, sehingga menjadi media pembelajaran sosial yang menguatkan moralitas dan empati.

Kesadaran berilmu sebagai dasar kedua juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai toleransi. Santri memahami bahwa ilmu menuntut keterbukaan pikiran, penghargaan terhadap pandangan lain, serta kemampuan menerima perbedaan pendapat. Diskusi kitab, musyawarah malam, serta kegiatan belajar kelompok mengajarkan kepada santri bahwa keberagaman pendapat adalah sesuatu yang wajar dan produktif dalam proses mencari kebenaran. Dengan kesadaran berilmu, santri menjadi lebih mudah menerima perbedaan dan tidak kaku dalam menghadapi keragaman pandangan, baik dalam persoalan akademik maupun kehidupan sosial.

Kesadaran bermasyarakat sebagai bagian ketiga dari Panca Kesadaran membentuk santri untuk hidup dalam komunitas yang plural, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Di lingkungan asrama, santri senantiasa berhadapan dengan situasi yang menuntut kerja sama lintas suku dan daerah, seperti piket kebersihan, kegiatan dapur umum, atau kerja bakti. Kegiatan kolektif ini mendidik santri untuk membangun solidaritas sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Konflik kecil yang muncul dalam dinamika bermasyarakat di pesantren dipandang sebagai proses pendewasaan, bukan sebagai hambatan, karena setiap masalah diselesaikan dengan pendekatan persuasif yang diarahkan oleh pengurus dan ustaz.

Kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi, sebagai komponen keempat dan kelima Panca Kesadaran, memperluas ruang internalisasi nilai toleransi dalam konteks kebangsaan dan kepemimpinan. Santri memahami bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk sehingga toleransi bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga kebutuhan dalam menjaga persatuan. Melalui kegiatan organisasi seperti OSIS pesantren, organisasi kamar, atau kepanitiaan acara, santri dilatih untuk memimpin, bekerja sama, dan mengelola konflik secara demokratis. Pengalaman ini membentuk kemampuan adaptasi mereka dalam keberagaman dan

menanamkan kesadaran bahwa toleransi adalah prinsip utama dalam berbangsa dan berorganisasi. Dengan demikian, interaksi sosial di Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang berlandaskan Panca Kesadaran Santri, menjadi media yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan membentuk santri yang pluralistik, inklusif, dan berkarakter moderat.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi di Pondok Pesantren Nurul Jadid telah berlangsung secara efektif melalui kombinasi pendekatan pembiasaan, keteladanan, integrasi kurikulum, serta dinamika interaksi sosial santri. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari—meliputi kegiatan ibadah berjamaah, kerja bakti, musyawarah kamar, dan aktivitas kolektif lainnya—mendorong santri untuk berinteraksi secara intensif dengan teman dari beragam latar belakang budaya dan daerah, sehingga menjadi ruang alami bagi pengembangan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Keteladanan kiai, ustaz, dan pengurus pesantren juga memainkan peran sentral dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai toleransi melalui nasihat, sikap santun, serta cara bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan konflik santri.

Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum pesantren melalui kajian kitab, fikih lintas mazhab, *halaqah*, *bahtsul masail*, dan tradisi intelektual lainnya memperkaya pemahaman santri mengenai pentingnya keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama menjadi kerangka konseptual yang memperkuat proses pembentukan karakter santri agar tidak bersikap eksklusif atau fanatik terhadap satu sudut pandang tertentu. Selain itu, interaksi sosial yang berlandaskan Panca Kesadaran Santri—kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berorganisasi—membantu santri mengembangkan empati, kemampuan komunikasi interpersonal, serta keterampilan adaptif yang diperlukan untuk hidup harmonis di lingkungan plural.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis toleransi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap pluralisme santri pada tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan konatif. Secara kognitif, santri memahami makna penting toleransi dan keberagaman; secara afektif, santri menunjukkan penerimaan emosional terhadap perbedaan; dan secara konatif, santri mampu menampilkan perilaku inklusif serta menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Jadid terbukti menjadi ruang sosialisasi nilai moderasi beragama yang efektif dalam membangun karakter santri yang toleran, pluralis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masyarakat multikultural.

#### Refrensi

- Ardyanti, Y., Roziqin, A., & Mauludin, H. (2025). NILAI ISLAM SEBAGAI PILAR TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MULTIKULTURAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 439–448. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27022>
- Handayani, F., Basari, M. H., Nurhidayah, N., Fatwanti, D., & Arinindyah, O. (2025). Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 229–246. <https://doi.org/10.69900/ag.v5i2.472>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., Fitriasari, S., & Shamim, A. (2025). Research Trends in Peace Education as A Pillar in Creating A Safe and Comfortable Learning Environment: A Bibliometric Study. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 6(2), 582–601. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.769>
- Junaidin, Supriatman, Y. Y., Sativa, N. I. O., Safitri, R. A., & Alfahira, A. (2025). Integration of Thomas Lickona's Thought and Bima Local Wisdom in Islamic Character Education for

- Adolescents. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(3), 426–442. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2074>
- Mahara, R., & Buhori. (2025). Islamic Education and Religious Moderation: The Challenge of Building a Tolerant Character in the Educational Environment. *IJERI : International Journal of Educational Research and Innovation*, 22(22). Retrieved from <https://upoes.org/index.php/ijeri/article/view/69>
- Qodriyah, K., Zubaidi, A., Sulusiyah, S., & Zehroh, S. F. (2021). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo di Masa Pandemi Covid-19. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 270–283. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.2816>
- Siddik, M. F., Qorib, M., & Lubis, R. R. (2025). Integration of Multicultural Values in Islamic Education Learning at Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89–105. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2646>
- Sumarni, L., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154–6163. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2394>
- Syakhrani, A. W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2025). Pendidikan Multikultural dan Kebijakan untuk Mempromosikan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 275–284. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3736>
- Ying, T. (2025). Locke and the Problem of Liberalism. *Perspectives on Political Science*, 54(4), 248–257. <https://doi.org/10.1080/10457097.2025.2548719>
- Zubaidi, A. (2024). Multicultural Insight in Promoting Tolerance Movement; Lesson Learned From Islamic Religious Education in the Rural Side. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 19–35. <https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.7537>
- Zubaidi, A., & Jali, H. (2025). Integrating Local Wisdom in Religious Moderation Education: A Study of Mountain Slope Communities. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 106–120. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10173>
- Zubaidi, A., Sadidah, N. F., & Umam, M. K. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education: Integration of Trilogy Values and Five Student Awareness In Curriculum Development. *Edukasia Islamika*, 9(2), 163–184. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.8905>